



Pemberdayaan Santri Al-Rifa'ie Satu Melalui Ujian Kepesantrenan: Rekonstruksi Epistemologi Kepemimpinan Khidmah

Intan Karisma*, Muhammad Husni²

¹Universitas Al-Qolam Malang, Jalan Putatlor Gondanglegi, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65174

² Universitas Al-Qolam Malang, Jalan Putatlor Gondanglegi, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65174

*Penulis Korespondensi: intankarisma25@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Abstract. *This community service program aims to empower final-year students (santri) at Al-Rifa'ie 1 Islamic Boarding School through the epistemological reconstruction of "khidmah" leadership. The primary issue addressed is the gap between textual Islamic literature mastery (Nalar Bayani) and the students' lack of self-confidence and courage in leading public religious rituals, such as tahlil, istighosah, and serving as prayer imams. The mentoring strategy was implemented by integrating a Sanad-Centric approach (spiritual connection to the founders' lineage) and strengthening self-efficacy using audio imitation methods of the original voice of the boarding school's founder. Systematic steps included the distribution of pocketbooks as unification instruments, sanad transmission (ijazahan), collective practice, and rigorous evaluation stages involving supervised exams and public assessments through a random lottery system. The results indicate a significant transformation in the students' identity, where psychological barriers such as nervousness were successfully converted into mental stability and social legitimacy. This program has successfully established uniform alumni competency standards that are spiritually authoritative and technically prepared to serve as religious ritual leaders within the community.*

Keywords: *Self-Efficacy; Khidmah Leadership; Sanad*

Abstrak. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1 melalui rekonstruksi epistemologi kepemimpinan "khidmah". Masalah utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara penguasaan literatur keislaman tekstual (Nalar Bayani) dengan kurangnya kepercayaan diri serta keberanian santri dalam memimpin ritual keagamaan publik, seperti tahlil, istighosah, dan menjadi imam shalat. Strategi pendampingan dilakukan melalui integrasi pendekatan Sanad-Centric (koneksi spiritual kepada pengasuh) dan penguatan efikasi diri menggunakan metode imitasi audio dari suara asli pendiri pesantren. Langkah-langkah sistematis meliputi distribusi buku saku sebagai instrumen unifikasi, transmisi sanad (ijazahan), praktik kolektif, hingga tahapan evaluasi ketat yang melibatkan ujian terpimpin dan asesmen publik melalui sistem undian acak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi signifikan pada identitas santri, di mana hambatan psikologis berupa kegugupan berhasil diubah menjadi kemantapan mental dan legitimasi sosial. Program ini berhasil menciptakan standar kompetensi alumni yang seragam, berwibawa secara spiritual, dan siap secara teknis untuk berkhidmah sebagai pemimpin ritual keagamaan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Efikasi Diri; Kepemimpinan Khidmah; Sanad

LATAR BELAKANG

Santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1 menghadapi ekspektasi sosial yang besar untuk menjadi pemimpin ritual keagamaan di masyarakat. Fokus pemberdayaan dalam kegiatan ini diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan praktis bagi santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1. Isu utama yang

diangkat adalah adanya kesenjangan antara penguasaan literatur keislaman secara tekstual (Nalar Bayani) dengan keberanian serta kecakapan santri dalam memimpin ritual keagamaan di ruang publik. Santri unggul dalam penguasaan kitab kuning (nalar bayani), tetapi kurang percaya diri memimpin ritual publik seperti tahlil atau shalat. Penelitian menyoroti keraguan psikologis santri saat menangani amaliah keagamaan, meski kuat secara akademik (ROHMAH, 2025). Selama ini, kepemimpinan sering kali hanya dipahami secara teoritis, sehingga diperlukan sebuah rekonstruksi epistemologi agar santri mampu mentransformasikan ilmu tersebut ke dalam bentuk "Kepemimpinan Khidmah" atau kepemimpinan yang berbasis pada pengabdian tulus kepada umat.

Tujuan utama dari pendampingan ini adalah untuk membekali santri akhir dengan otoritas keagamaan yang kuat melalui ujian kepesantrenan yang terstandar. Alasan memilih santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1 sebagai subjek dampingan adalah strategisnya peran mereka sebagai calon alumni yang akan segera terjun ke masyarakat. Sebagai lembaga yang memadukan tradisi dan modernitas, Al-Rifa'ie 1 memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan lulusannya tidak hanya mumpuni secara akademik, tetapi juga siap menjadi figur sentral dalam memimpin ritual sosial-keagamaan seperti tahlil, istighosah, dan imam shalat. Alumni pondok pesantren sering berperan sebagai imam shalat, pengajar mengaji, dan pemimpin ritual keagamaan di masyarakat, mendukung tanggung jawab moral lembaga memastikan lulusan siap memimpin tahlil atau istighosah (Akbar, 2024). Studi tentang Al-Rifa'ie 1 menyoroti peran santri lulusan dalam pengabdian, termasuk pengasuhan.

Secara umum, kondisi subjek pendampingan saat ini menunjukkan penguasaan materi kitab kuning yang sangat baik, namun masih terdapat kendala psikologis berupa kekhawatiran dan kurangnya kepercayaan diri saat harus memimpin di depan massa. Melalui pendampingan ini, output yang diharapkan adalah lahirnya para alumni yang memiliki kompetensi kepemimpinan amaliyah yang teruji. Santri diharapkan tidak hanya mengantongi kelulusan administratif, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan kesiapan mental untuk menjalankan peran khidmah kemasyarakatan sebagai manifestasi dari ilmu yang telah mereka pelajari selama di pesantren, terutama dalam kepemimpinan yang berupa memimpin tahlil, istighosah dan menjadi imam sholat.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini membedah fondasi konseptual yang menghubungkan tradisi pesantren dengan pengembangan kapasitas individu melalui tiga pilar utama: Kepemimpinan Khidmah, Efikasi Diri, dan Otoritas Sanad.

2.1 Kepemimpinan Khidmah dan Pemberdayaan Santri

Kepemimpinan dalam konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai otoritas struktural, tetapi lebih pada pengabdian atau khidmah. Kepemimpinan khidmah adalah model kepemimpinan berbasis pelayanan yang menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Santri tamatan akhir berada pada fase transisi krusial di mana mereka dituntut untuk mentransformasikan status dari pencari ilmu (thalabul 'ilm) menjadi pelayan masyarakat (khadimul ummah).

Pemberdayaan santri dalam hal ini bukan sekadar peningkatan kognitif, melainkan penguatan peran sosial-keagamaan. Alumni pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi figur sentral dalam ritual kemasyarakatan (Akbar, 2024). Strategi kyai dalam membangun jiwa kepemimpinan sering kali melibatkan penugasan langsung yang melatih tanggung jawab dan mentalitas pengabdian (Donesia, 2023).

2.2 Rekonstruksi Epistemologi: Dari Nalar Bayani ke Amaliyah

Pesantren secara tradisional sangat kuat dalam Nalar Bayani, yaitu paradigma berpikir yang bersumber pada teks (kitab kuning). Namun, tantangan muncul ketika penguasaan teks tidak dibarengi dengan kecakapan retorika dan mental saat menghadapi publik. Sering terjadi kesenjangan di mana santri memahami hukum shalat atau tahlil secara teoritis, namun ragu saat mempraktikkannya di depan massa (Rohmah, 2025).

Rekonstruksi epistemologi dalam program ini berarti mengubah cara santri memandang ilmu: dari sekadar "pengetahuan untuk diketahui" menjadi "pengetahuan untuk diamalkan" (amaliyah). Hal ini dicapai melalui standarisasi bacaan dan praktik yang intensif guna menjembatani pemahaman tekstual dengan kemahiran praktis.

2.3 Efikasi Diri dalam Kepemimpinan Ritual

Efikasi diri (self-efficacy) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil

yang diinginkan (Yanti & Zahara, 2024). Dalam konteks kepemimpinan ritual seperti imam shalat atau pemimpin istighosah, efikasi diri menjadi faktor penentu. Tanpa keyakinan diri yang kuat, santri akan mengalami kegugupan (psikologis) yang menghambat performa mereka. Efikasi diri dapat diperkuat melalui empat sumber utama:

1. *Mastery Experience*: Melalui latihan rutin dan ujian yang terstruktur.
2. *Vicarious Experience*: Melalui pemodelan atau imitasi, dalam hal ini menggunakan audio suara pendiri pesantren (Minu et al., 2021).
3. *Social Persuasion*: Dukungan dari lingkungan pesantren.
4. *Emotional States*: Pengelolaan kecemasan saat tampil di publik.

Efikasi diri yang tinggi membantu santri mengelola beban tugas dan terhindar dari kejenuhan belajar (*burnout*), serta meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka di lingkungan pesantren (Alisah, 2025; Amria & Aulia, 2023).

2.4 Sanad sebagai Legitimasi Otoritas dan Identitas

Dalam tradisi Islam, Sanad (rantai transmisi keilmuan) adalah instrumen krusial untuk menjaga orisinalitas ajaran dan memberikan legitimasi spiritual. Sanad bukan sekadar sejarah, melainkan "garis pertahanan" intelektual yang menghubungkan murid dengan guru-gurunya hingga ke sumber asli (Muliana et al., 2024).

Bagi seorang santri, memiliki sanad yang jelas (melalui proses ijazahan) memberikan dampak psikologis berupa "ketenangan spiritual". Kepercayaan diri mereka tidak hanya tumbuh dari kemampuan teknis, tetapi dari kesadaran bahwa mereka membawa mandat dari para pendahulu. Hal ini menciptakan standar kompetensi yang seragam dan berwibawa, yang membedakan alumni pesantren dengan praktisi agama instan di era *post-truth* (Munir et al., n.d.; Muliana et al., 2024).

METODE PENELITIAN.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan dalam bingkai program pengabdian masyarakat (*community service*) yang berfokus pada rekonstruksi epistemologi kepemimpinan "khidmah". Subjek pendampingan ditetapkan secara khusus kepada seluruh santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1, yang dipilih berdasarkan pertimbangan strategis masa transisi mereka dari dunia pendidikan formal pesantren menuju pengabdian masyarakat yang

nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk membedah dan mengatasi kesenjangan antara penguasaan literatur keislaman secara tekstual (Nalar Bayani) dengan kurangnya efikasi diri santri dalam memimpin ritual keagamaan di ruang publik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan studi dokumen selama proses pendampingan berlangsung guna memastikan transformasi identitas santri dapat terdokumentasi dengan baik.

Strategi pendampingan dirancang secara integratif dengan menggabungkan pendekatan Sanad-Centric dan penguatan efikasi diri melalui metode imitasi audio (Minu et al., 2021). Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Buku Saku Kepesantrenan sebagai alat unifikasi bacaan ritual, serta rekaman audio asli dari suara pendiri pesantren yang berfungsi sebagai model imitasi intonasi, ritme, dan makharijul huruf. Aspek epistemologis diperkuat melalui transmisi sanad atau ijazahan massal oleh para dzuriyyah (keluarga inti pendiri), yang bertujuan memberikan legitimasi spiritual dan sandaran teologis yang kokoh bagi santri agar peran mereka diakui secara sah dalam tradisi pesantren (Donesia, 2023). Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bentuk transfer tacit knowledge yang efektif antara guru dan murid.

Langkah-langkah sistematis dalam metode ini meliputi tahapan internalisasi melalui distribusi instrumen, penanaman disiplin melalui praktik kolektif, dan modeling audiovisual mingguan. Keberhasilan program dan validitas kualitas lulusan diukur melalui tahapan evaluasi ketat yang melibatkan tiga orang penguji ahli pada tahap ujian terpimpin. Tahap akhir dari metode ini adalah penyelenggaraan seleksi Grand Final dan Pengukuhan Ujian Kepesantrenan (asesmen publik) dengan menggunakan sistem undian acak. Sistem undian ini menjadi instrumen krusial dalam penelitian untuk menguji kemantapan mental dan otoritas keagamaan santri di depan massa, sehingga hambatan psikologis berupa kegugupan dapat bertransformasi menjadi legitimasi sosial yang nyata sebelum mereka terjun ke masyarakat sebagai khadimul ummah.

Teks metode penelitian yang disajikan menggambarkan pendekatan kualitatif berbasis pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1, dengan fokus pada kepemimpinan khidmah santri melalui strategi seperti sanad-centric dan imitasi audio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pendampingan

Strategi yang diterapkan dalam program pengabdian ini merupakan sebuah integrasi metodologis yang mendalam antara pendekatan Sanad-Centric dan penguatan Efikasi Diri, yang dirancang untuk merekonstruksi peran santri dalam tatanan sosial-keagamaan. Fokus utama pendampingan ini diarahkan pada penguatan otoritas ritual santri melalui proses penyelarasan sanad (mata rantai keilmuan) yang dikoneksikan secara langsung dan otoritatif kepada dzuriyyah atau keluarga inti pendiri pesantren. Penyelarasan ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah upaya transmisi nilai dan legitimasi spiritual yang memberikan hak moral bagi santri untuk memimpin ritual keagamaan di tengah masyarakat. Dengan memiliki jalur keilmuan yang jelas dan terhubung langsung ke sumber aslinya, santri memperoleh sandaran teologis yang kokoh sehingga peran mereka diakui secara sah dalam tradisi pesantren.

Sejalan dengan penguatan aspek spiritual tersebut, strategi ini juga menekankan pada aspek teknis-metodologis melalui standarisasi bacaan yang sangat ketat dengan memanfaatkan teknologi audio. Santri diwajibkan melakukan imitasi terhadap rekaman audio asli dari pendiri pesantren guna memastikan setiap artikulasi, intonasi, ritme, hingga penekanan makna dalam setiap bacaan ritual tetap terjaga keasliannya. Proses imitasi ini berfungsi sebagai alat kontrol kualitas agar tidak terjadi pergeseran bunyi atau perubahan gaya yang dapat mengaburkan identitas khas pesantren. Melalui latihan yang repetitif dan terstandar ini, aspek Efikasi Diri santri akan terbentuk dengan sendirinya; mereka tidak lagi diliputi keraguan saat tampil di publik karena telah memiliki penguasaan materi yang presisi sesuai dengan standar orisinalitas Al-Rifa'ie I. Penguatan efikasi diri yang dilakukan melalui standarisasi audio dan legitimasi sanad ini sejalan dengan temuan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Yanti & Zahara, 2024). Dalam konteks pesantren yang memiliki jadwal padat dan disiplin tinggi, efikasi diri menjadi instrumen krusial bagi santri untuk mengelola beban akademik sekaligus tanggung jawab ritual keagamaan (Alisah, 2025). Ketika santri memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka cenderung memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, seperti

menghafal Al-Qur'an atau memimpin ritual, karena mereka percaya pada kesanggupan dirinya (Yanti & Zahara, 2024).

Lebih lanjut, integrasi antara aspek spiritual (sanad) dan teknis (audio) ini dapat memitigasi risiko kejenuhan belajar (academic burnout) yang sering dialami santri akibat tuntutan pesantren yang intens. Efikasi diri yang kuat berperan sebagai pelindung emosional; santri dengan keyakinan diri yang tinggi akan lebih optimis, bersemangat, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan publik (Amria & Aulia, 2023). Sebaliknya, rendahnya efikasi diri sering kali memicu stres dan ketidakberdayaan dalam menjalani aktivitas akademik. Dengan terbangunnya efikasi diri melalui proses imitasi yang presisi, santri tidak hanya mencapai kemandirian belajar (self-regulated learning) yang lebih baik, tetapi juga memperoleh kesejahteraan subjektif (subjective well-being) yang lebih tinggi (Alisah, 2025; Rahmawati & Hazim, 2023). Hal ini dikarenakan individu yang merasa mampu menguasai tugasnya akan merasakan kepuasan hidup dan emosi positif yang lebih stabil dalam lingkungan asrama.

B. Langkah-langkah Pendampingan

Langkah pendampingan dilaksanakan secara sistematis dan terukur guna memastikan setiap santri memiliki kompetensi yang mumpuni sebelum terjun ke masyarakat. Proses ini melalui beberapa tahapan krusial sebagai berikut:

1. Internalisasi melalui Distribusi Instrumen

Langkah awal dimulai dengan Distribusi Instrumen (Buku Saku). Setiap santri dibekali dengan Buku Saku Kepesantrenan yang dirancang khusus sebagai panduan baku. Buku ini bukan sekadar kumpulan teks, melainkan instrumen unifikasi yang memuat bacaan tahlil, istighosah, dan wirid pasca-shalat sesuai dengan khittah dan tradisi asli Al-Rifa'ie 1.

2. Legitimasi Spiritual (Transmisi Sanad)

Transmisi Sanad (Ijazahan) dilakukan setelah penguasaan instrumen secara tekstual. Dalam proses ijazahan massal yang dilakukan oleh santri bersama para dzuriyyah, mereka tidak hanya menerima materi tetapi juga menerima "estafet" keberkahan. Untuk memastikan bahwa kepemimpinan ritual yang akan dilakukan santri memiliki legalitas spiritual yang sah dan bersambung (muttasil) hingga ke pendiri, tahapan ini sangat penting secara epistemologis.

3. Penanaman Disiplin dan Kolektivitas

Standarisasi dan kolektivitas adalah tahap setelah pendampingan. Pada tahap ini, seluruh bahan dalam buku saku dibaca bersama dengan hati-hati. Salah satu aturan utamanya adalah untuk menjaga tradisi (asalah) tetap murni dengan tidak menambah, mengurangi, atau mengubah cara baca yang telah ditetapkan agar gerak dan suara tetap harmonis.

4. Modeling Melalui Audiovisual

Audiovisual Modeling (Imitasi Rekaman) diterapkan untuk mendekati kesempurnaan. Sekali setiap minggu, para santri menyimak rekaman suara asli Pendiri Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1. Tujuan dari proses imitasi adalah agar siswa dapat menyerap intonasi, gaya pembacaan, dan makharijul huruf yang benar, sehingga terjadi standarisasi kualitas di seluruh lapisan siswa.

5. Tahapan Evaluasi dan Penguatan Kompetensi

Setelah melalui proses pendampingan, santri harus melewati serangkaian ujian ketat untuk menguji kesiapan mental dan intelektual mereka:

- a. Evaluasi Tahap Awal (Ujian Terpimpin): Tim penguji terdiri dari tiga ahli menguji santri secara menyeluruh. Ini dilakukan untuk menjaga penilaian adil dan valid, dan setiap penguji bertanggung jawab penuh atas kelompok santri yang dibinanya.
- b. Seleksi Grand Final: Peserta terbaik dari tahap awal akan disaring kembali di babak final. Pada tahap ini, dewan penguji menguji semua peserta secara bersamaan untuk memberikan penilaian menyeluruh dari berbagai sudut pandang teknis dan manajemen ritual.
- c. Penguatan Ujian Kepesantrenan (Asesmen Publik): Penguatan berfungsi sebagai evaluasi publik di akhir proses. Ini adalah fase yang menentukan apakah santri memenuhi syarat untuk kepemimpinan kemasyarakatan. Acara ini menjadi sakral karena dihadiri dan dikukuhkan langsung oleh dzuriyyah Al-Rifa'ie, yang menunjukkan bahwa santri telah siap untuk dilepaskan sebagai khadimul ummah.

Tahapan, Aktivitas Utama, Tujuan

1. Internalisasi, Distribusi Buku Saku Kepesantrenan, "Unifikasi teks ritual (Tahlil, Istighosah, Wirid)."

2. Legitimasi, Transmisi Sanad (Ijazahan Massal), Estafet keberkahan dan legalitas spiritual *muttasil*.
3. Penanaman Disiplin, Pembacaan Kolektif & *Asalah*, Menjaga kemurnian tradisi dan keharmonisan gerak/suara.
4. Modeling, Imitasi Audiovisual (Suara Pendiri), "Presisi artikulasi, intonasi, dan *makharijul huruf*."
5. Evaluasi & Pengukuhan, "Ujian Bertahap (Terpimpin, Final, Publik)", Validasi kompetensi dan kesiapan mental publik.

Tabel 1. Langkah-langkah Pendampingan

Tahapan	Aktivitas Utama	Tujuan
1. Internalisasi	Distribusi Buku Saku Kepesantrenan	Unifikasi teks ritual (Tahlil, Istighosah, Wirid).
2. Legitimasi	Transmisi Sanad (Ijazahan Massal)	Estafet keberkahan dan legalitas spiritual <i>muttasil</i> .
3. Penanaman Disiplin	Pembacaan Kolektif & <i>Asalah</i>	Menjaga kemurnian tradisi dan keharmonisan gerak/suara.
4. Modeling	Imitasi Audiovisual (Suara Pendiri)	Presisi artikulasi, intonasi, dan <i>makharijul huruf</i> .
5. Evaluasi & Pengukuhan	Ujian Bertahap (Terpimpin, Final, Publik)	Validasi kompetensi dan kesiapan mental publik.

C. Pemilihan Subjek Dampingan

Subjek dampingan program ini ditetapkan secara khusus untuk seluruh santri tamatan akhir di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 1. Keputusan ini dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan strategis berikut:

- a. Urgensi Masa Transisi: Santri di ambang kelulusan sedang melalui masa transisi penting dari dunia pendidikan pesantren formal ke pengabdian masyarakat yang nyata. Mereka berfungsi sebagai "etalase" pondok pesantren yang bertujuan untuk membawa identitas keilmuan Al-Rifa'ie 1 ke ranah umum.

- b. Kesiapsiagaan Kepemimpinan Sosial-Keagamaan: Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak akan kader yang mampu bertindak. Tidak lama lagi, calon alumni akan mengemban tugas besar sebagai pemimpin ritual (seperti memimpin tahlil, istighosah, dan diba) serta menjadi rujukan sosial di komunitas tempat mereka dibesarkan.
- c. Standarisasi Mutu Alumni: Program ini ditujukan untuk santri tingkat akhir, memastikan bahwa setiap santri yang keluar dari pondok memiliki standar kompetensi yang seragam, berwibawa secara spiritual, dan mampu secara teknis untuk membantu orang lain.
- d. Tanggung Jawab Moral dan Teologis: Pendampingan ini memberikan mereka kepercayaan diri (keyakinan diri) yang berbasis pada bukti yang jelas secara epistemologis. Kepemimpinan di masyarakat akan sulit tanpa bekal yang matang. Namun, dengan program ini, mereka diharapkan dapat mengatasi tantangan zaman dengan berpegang pada tradisi salaf yang kuat.

D. Hasil Dampak Perubahan

Pelaksanaan program pemberdayaan melalui ujian kepesantrenan ini memberikan dampak signifikan pada transformasi identitas santri akhir. Secara praktis, penggunaan buku saku dan metode imitasi suara pendiri berhasil menciptakan standarisasi bacaan yang presisi, sehingga santri tidak lagi terjebak dalam keraguan metodologis saat memimpin ritual. Upaya standarisasi ini sejalan dengan langkah Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal (PPTA) yang secara konsisten melakukan pengembangan standar kurikulum dan tenaga pendidik untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi harapan masyarakat (Munir et al., n.d.). Secara psikologis, prosesi ijazahan yang dilakukan oleh dzuriyyah memberikan "ketenangan sanad" yang meningkatkan efikasi diri santri secara drastis. Hal ini dikarenakan tradisi sanad ilmiah dalam pesantren berfungsi sebagai fondasi kuat untuk memverifikasi legitimasi pengetahuan, di mana transformasi ilmu terjadi melalui kontak langsung antara guru dan murid (Muliana et al., 2024).

Perubahan yang paling nyata terlihat pada saat acara Pengukuhan. Melalui sistem undian acak di depan seluruh peserta, santri membuktikan bahwa kompetensi mereka

bukan sekadar hafalan untuk kelompok kecil, melainkan otoritas yang siap diuji secara publik. Kegugupan yang semula menjadi kendala utama bertransformasi menjadi kemantapan mental. Peningkatan kepercayaan diri ini menunjukkan adanya korelasi antara kesiapan kompetensi dengan efikasi diri, di mana penguasaan terhadap praktik tertentu (seperti praktik transisi berbasis bukti dalam konteks pendidikan) secara signifikan meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tugas secara efektif (Bruno et al., 2021). Santri kini memiliki legitimasi kuat untuk tampil sebagai imam shalat, pemimpin tahlil, dan istighosah, yang dibuktikan dengan pengakuan langsung dari para penguji dan dzuriyyah melalui seremoni pengukuhan tersebut.

Tabel 2. Matrisk Dampak Perubahan

Dimensi	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Methodologis	Keraguan dalam bacaan/ritual	Standardisasi bacaan yang presisi
Psikologis	Kegugupan & rendah diri	Efikasi diri tinggi & "Ketenangan Sanad"
Sosial	Santri formal (pelajar)	<i>Khadimul Ummah</i> (Pelayan Umat)
Otoritas	Belum teruji secara publik	Diakui oleh <i>Dzurriyyah</i> & Masyarakat

E. Diskusi Keilmuan

Hasil pengabdian ini membuktikan bahwa rekonstruksi epistemologi kepemimpinan dalam pesantren harus melibatkan aspek sanad (otoritas) dan amaliyah (praktik). Dalam kacamata keilmuan, metode imitasi rekaman suara pendiri merupakan bentuk transfer tacit knowledge yang efektif, di mana santri tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menyerap nilai-nilai ruhani dari sang guru. Secara epistemologis, ijazahan dan ujian ini menjadi jembatan yang menghubungkan teks kitab kuning dengan realitas sosial. Tradisi sanad ini menjadi krusial karena dalam sistem pendidikan Islam, sanad berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keaslian ajaran dan memverifikasi otoritas keilmuan agar tidak terputus dari sumber aslinya (Muliana et al., 2024).

Kepemimpinan "Khidmah" yang dibangun di Al-Rifa'ie 1 menunjukkan bahwa otoritas seorang alumni di masyarakat bukan lahir dari ambisi kekuasaan, melainkan dari kedisiplinan menjaga warisan tradisi (sanad) dan keinginan untuk melayani umat melalui ritual-ritual keagamaan yang terjaga kemurniannya. Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan standarisasi pendidikan pesantren yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan harapan masyarakat tanpa meninggalkan akar tradisi salafnya (Munir et al., n.d.).

Pemilihan hanya 3 penguji ahli menjamin bahwa validitas kualitas lulusan tetap terjaga, sementara grand final dan sistem undian acak dalam pengukuhan memastikan bahwa standar kepemimpinan ini merata bagi seluruh tamatan akhir. Penggunaan metode pengujian yang ketat dan sistematis ini terbukti mampu meningkatkan efikasi diri santri. Sebagaimana dalam pengembangan kompetensi profesional, keberadaan pelatihan yang terukur dan pemberian umpan balik dari ahli secara signifikan meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tugas di lapangan (Bruno et al., 2021). Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki legitimasi spiritual melalui ijazah, tetapi juga kemantapan mental untuk tampil sebagai pemimpin di tengah masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan santri tamatan akhir Al-Rifa'ie 1 melalui ujian kepesantrenan telah berhasil mencapai tujuannya. Rekonstruksi epistemologi kepemimpinan khidmah berhasil diimplementasikan melalui integrasi antara pemahaman teks (buku saku), ketersambungan spiritual (ijazah dzuriyyah), dan standarisasi praktik (imitasi rekaman pendiri). Sistem evaluasi yang ketat—mulai dari penilaian oleh tiga penguji ahli hingga sistem undian acak pada acara pengukuhan—terbukti efektif dalam memastikan bahwa seluruh santri memiliki kompetensi yang merata dan otoritas keagamaan yang valid untuk berkhidmah di masyarakat.

Saran

Keberlanjutan Program: Disarankan agar model ujian kepesantrenan dengan sistem undian acak dan pengukuhan oleh dzuriyyah dipertahankan sebagai tradisi akademik-praktis tahunan bagi setiap angkatan tamatan akhir.

Pemantauan Pasca-Pendampingan: Disarankan bagi pihak pesantren atau panitia untuk melakukan pelacakan (tracer study) terhadap alumni guna melihat efektivitas hasil ujian ini dalam praktik kepemimpinan nyata di daerah asal mereka masing-masing

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, H. (2024). *Peran alumni Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjir dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Kelurahan Pasar Gunung Tua*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Alisah, N. (2025). *Hubungan Self-Regulated Learning dan Efikasi Diri pada Santri SMA Pondok Pesantren di Kota Samarinda : Pendekatan Kuantitatif Korelasional*. 5(1), 157–165.
- Amria, S., & Aulia, L. A. (2023). Dampak Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar Pada Santri. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 2(1), 51–61.
- Bruno, L. P., Scott, L. A., & Thoma, C. A. (2021). Exploring the role of professional development on secondary special educators self-efficacy and use of evidence-based transition practices. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 55(2), 157–168.
- Donesia, S. I. (2023). *Strategi kiai untuk membangun jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Merjosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Minu, I. W., Bakry, K., & Hamid, A. N. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren oleh Mahasiswa KKN STIBA Makassar di Kabupaten Jeneponto. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 49–57.
- Muliana, S., Yahya, M., & Rohmatun, T. N. (2024). The Scientific Sanad Tradition of Islamic Boarding Schools as a Basis for Strengthening Moderate Religion in the Post-Truth Era. *IJIBS*, 2(1), 1–12.
- Munir, M. S., Huda, M., & Abdi, E. C. (n.d.). *PENGEMBANGAN STANDARISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL KAMAL (PPTA) BLITAR*.
- Rahmawati, S. D. I., & Hazim, H. (2023). The Relationship Between Self-Efficacy and Subjective Welfare of Adolescent Santri in Islamic Boarding Schools: Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesejahteraan Subyektif pada Santri Remaja di Pondok Pesantren. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 10–21070.
- ROHMAH, S. M. (2025). *KEGIATAN AMALIAH KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PENGUATAN NILAI SOSIAL DAN SPIRITUAL SANTRI KELAS AKHIR DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAGIANG BENGKULU*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yanti, P. D., & Zahara, C. I. (2024). Gambaran Efikasi Diri Pada Santri Dayah Tahfidzul Quran Ar-Raudhah. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 28–43.